

## ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KEDELAI DI PROVINSI BANTEN

**Viktor Siagian, Ahmad Fauzan, Nofri Amin, Iin Setyowati dan Rina Sintawati**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten

Jln. Ciptayasa Km 01 Ciruas- Kab. Serang, 42182. Telp. 0254 - 281055, Fax 0254- 282507.E-mail: siagian.vicky@yahoo.com

### ABSTRAK

Luas panen kedelai pada tahun 2014 di Provinsi Banten seluas 4.815 ha dengan produksi 6.384 ton pipilan kering atau dengan produktivitas 1,33 ton/ha. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis daya saing komoditas kedelai di Provinsi Banten. Metode kajian menggunakan metode survei, FGD dengan simple random sampling di tingkat petani, dengan jumlah responden 60 orang petani. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan tabulasi deskriptif. Analisis kuantitatif menggunakan Matrik Analisis Kebijakan. Hasil dari kajian ini adalah nilai PCR (*Public Cost ratio*) atau Rasio Biaya Swasta 0,79 artinya komoditi kedelai masih memiliki keunggulan kompetitif walaupun relatif rendah, nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) atau rasio biaya sumber daya domestik bernilai 0,92 artinya usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif rendah (nilai DRCR < 1). Jadi komoditi kedelai memiliki daya saing relatif rendah. Disarankan perlunya peningkatan produktivitas kedelai dan pembelian hasil produksi oleh BULOG (Badan Urusan Logistik) sesuai Harga Pokok Pembelian.

**Kata kunci: Daya Saing, kedelai, usahatani.**

### PENDAHULUAN

Luas panen kedelai pada tahun 2014 di Provinsi Banten seluas 4.815 ha dengan produksi 6.384 ton pipilan kering atau dengan produktivitas 1,33 ton/ha (BPS, 2015). Tanaman kedelai merupakan komoditi pangan kedua yang terpenting sesudah padi di Provinsi Banten. Pada tahun 2010 luas panen kedelai menurun 31,5% menjadi 8.358 ha dibandingkan tahun 2009 yakni 12.198 ha (BPS, 2011). Hal ini karena harga kedelai yang kurang menarik/kurang menguntungkan sehingga petani ke tanaman lain yang lebih menguntungkan. Melalui upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terutama melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu mampu meningkatkan produktivitas kedelai menjadi 1,3 - 1,5 ton pipilan kering/ha. Adanya harga pokok pembelian (HPP) pemerintah sejak Juni 2013 telah membuat harga kedelai di tingkat petani naik dari Rp 4.500 – 5.500/kg menjadi sedikitnya Rp 6.000/kg.

Keunggulan kompetitif diartikan sebagai kemampuan suatu komoditi bersaing di pasar internasional secara finansial, sedangkan keunggulan komparatif yaitu kemampuan suatu komoditi bersaing di pasar internasional secara ekonomi/sosial. Keunggulan kompetitif disebut juga PCR (*Private Cost Ratio*) dan harus bernilai < 1 agar memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan keunggulan komparatif disebut juga DRCR (*Domestic Cost Ratio*) dan juga harus bernilai < 1 agar memiliki keunggulan komparatif (Pearson, 2003; Haryono, *et al*, 2011; Rum, 2010). Semakin rendah/kecil nilai kedua tersebut di atas maka usahatani tersebut semakin tinggi daya saingnya atau semakin efisien.

Dari kajian Joni (2004), pada usahatani kedelai di Kabupaten Jember-Jawa Timur musim Kemarau II 2002 diperoleh nilai nilai PCR sebesar 0,33 dan DRCR sebesar 0,31 untuk varietas yang umum dibudidayakan petani yakni Galunggung artinya usahatani kedelai tersebut memiliki daya saing yang relatif tinggi.

Untuk mengetahui kondisi usahatani kedelai terkini di Provinsi Banten dan untuk mengetahui sejauh mana keunggulan komparatif dan kompetitifnya maka perlu dilakukan kajian yang mendalam.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Pengkajian dilakukan di Provinsi Banten. Lokasi kajian ini dilakukan di dua kabupaten produksi kedelai yakni: Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak. Waktu pengkajian ini selama setahun mulai bulan Januari 2015 – Desember 2015 (Siagian, dkk, 2015).

### Metode Pelaksanaan Pengkajian

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survei dan desk study. Metode survei dilakukan untuk pengumpulan data primer. Data primer dikumpulkan dengan wawancara menggunakan questioner terstruktur terhadap responden petani kedelai. Untuk mendapatkan data harga paritas impor kedelai, biaya angkut dan harga di tingkat pengecer maka dilakukan survei mulai dari pelabuhan terdekat sampai ke pengecer. Wawancara dilakukan terhadap pihak bea cukai, ekspedisi (pengangkutan), pedagang importir, pengumpul provinsi sampai ke pengumpul tingkat desa. Disamping metode survei juga pengumpulan data sekunder di instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengambilan data primer di tingkat petani menggunakan metode acak sederhana (*simple sampling random*). Simple random sampling dilakukan jika sampelnya homogen yaitu petani padi (Singarimbun dan Effendy 1989). Dari setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh yang mewakili dan setiap kecamatan dipilih satu desa contoh yang mewakili. Dari setiap desa contoh dipilih 30 responden petani, sehingga total 60 responden.

### Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk analisis tabulasi deskriptif. Analisis kuantitatif menggunakan *Policy Analysis Matrix (PAM)* atau Matrik Analisis Kebijakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif dan daya saing komoditas kedelai. Pendekatan PAM berdasarkan dua set anggaran komoditi yang satu menggunakan harga finansial/swasta/private (pasar) dan yang satu lagi menggunakan harga sosial/ ekonomi (Pearson, 2003). Adapun bentuk umum dari PAM adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Tabel *Policy Analysis Matrix*

Revenue/Penerimaan	Cost/Biaya		Profit/Keuntungan
	Input tradeable	Input domestic	
Private A	B	C	$D = A - (B + C)$
Social E	F	G	$H = E - (F + G)$
Divergences $I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber: 1) Pearson, (2003).

2) Monke and Pearson, 2004 dalam Haryono (2011).

3) Pearson, *et al* (2004).

Dimana:

- A = Penerimaan dalam harga private/swasta/pasar/finansial.  
B = Biaya input tradable (yang dapat diperdagangkan secara internasional) dalam harga private  
C = Biaya faktor domestik dalam harga private.  
D = Keuntungan dalam harga private = Keuntungan privat.  
E = Penerimaan dalam harga sosial  
F = Biaya input tradable dalam harga sosial  
G = Biaya faktor domestik dalam harga sosial  
H = Keuntungan dalam harga sosial = keuntungan sosial  
I = OT = Ouput Transfer = A – E; Divergensi dalam penerimaan karena kebijakan distorsi atau kegagalan pasar.  
J = IT = Transfer Input = B - F; Divergensi dalam biaya input tradable.  
K = FT = Factor Transfer = C- G; Divergensi dalam biaya faktor domestik  
L = NT = Net Transfer= D - H = I – J – K; Divergensi dalam keuntungan.

Beberapa indikator hasil analisis dari Matriks PAM diantaranya adalah (Pearson, *et al* (2004); Rum (2010); Haryono *et al* (2011); Muslim dan Nurasa (2011); Mantau, *et al*, 2012; Kustiari, *et al*, 2012) :

1. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)

a. *Private Cost Ratio (PCR)* =  $C/(A-B)$  : Jika PCR < 1, maka terdapat keunggulan kompetitif.

b. *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)* =  $G/(E-F)$  : Jika DRC < 1, maka terdapat keunggulan komparatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Untuk kajian komoditi kedelai di Kabupaten Lebak (Kecamatan Cihara) dan Kabupaten Pandeglang (Kecamatan Sobang), diketahui rata-rata usia responden adalah 43 tahun dengan kisaran 22 – 60 tahun. Lama pendidikan rata-rata 7,1 tahun dengan kisaran 0 – 16 tahun. Luas lahan garapan rata-rata 0,91 ha (termasuk kebun dan pekarangan) dengan kisaran 0,16 – 4,5 ha. Dari luasan tersebut luas rata-rata kepemilikan adalah 0,66 ha dan non milik 0,25 ha. Untuk luas garapan usahatani kedelai pada MK-I 2014 rata-rata 0,24 ha dengan kisaran 0 – 1,0 ha.

### Analisis Daya Saing Usahatani Kedelai

Berdasarkan hasil enumerasi diketahui bahwa produktivitas kedelai rata-rata 628 kg/ha dengan harga yang relatif baik yakni Rp 6.738/ha. Analisis usahatani ini adalah pada musim kemarau (MK) 2014, pada MK 2015 tidak didata karena hampir semuanya mengalami gagal tanam atau puso akibat kekeringan.

Berdasarkan analisis usahatani dimana berdasarkan harga finansial, biaya produksi usahatani adalah Rp 3,44 juta/ha dengan penerimaan Rp 4,23 juta/ha, dan pendapatan Rp 0,793 juta/ha. Nilai B/C rasio (finansial) relatif kecil yakni 0,2 artinya usahatani kedelai secara harga finansial tidak menguntungkan (Nilai B/C rasio <1). Rincian analisis usahatani kedelai pada MK-I 2014 di Provinsi Banten dijabarkan pada Tabel 2.

Penentuan harga paritas impor kedelai di tingkat petani dilakukan seperti tertera pada Tabel 3 berikut. Komoditi kedelai diimpor yang sebagian besar berasal dari Amerika Serikat (AS). Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan diperoleh harga rata-rata impor kedelai (FOB) dari pelabuhan ekspor Negara AS sebesar US\$ 598,7/ metrik ton. Biaya *freight dan insurance* dari pelabuhan laut AS sebesar 5,795% (Kemendag, 2015) dan nilai tukar rupiah ke US dolar untuk bulan April – Juli tahun 2014 rata-rata Rp 11.900/ US \$, hal ini karena usahatani kedelai yang disurvei adalah pada musim kemarau (MK)-I 2014, karena pada MK 2015 hampir semuanya gagal tanam atau puso karena kekeringan. Nilai CIF Indonesia setelah dikalikan dengan US \$ diperoleh nilai CIF Indonesia pada harga domestik yaitu Rp 7.124,5/kg biji kering. Kemudian setelah ditambah dengan biaya *port handling* (jasa bongkar muat pelabuhan) yaitu Rp 38,5/kg untuk barang curah kering (Pelindo I, 2015) dan biaya tariff impor kedelai 5 % (Rp 356,2/kg), dan biaya transportasi, penyusutan, dan karung ke pedagang diperoleh harga paritas impor Rp 7.719,2/kg dan ditambah biaya transportasi dari pedagang ke petani Rp 100/kg diperoleh harga paritas impor di tingkat petani Rp 7.819,2/kg.

### Harga Bayangan Input

Harga bayangan pupuk Urea karena merupakan komoditas ekspor maka digunakan harga paritas ekspor. Harga rata-rata ekspor pupuk Urea (FOB) sesuai hasil survei ke PT. Pupuk Indonesia adalah US\$ 287/US \$, dengan nilai tukar rupiah ke US \$ Rp 12.800/1 US\$ maka diperoleh harga FOB Indonesia pada harga domestik Rp 3.481,6/kg dan ditambah biaya *port handling* (jasa bongkar muat) untuk komoditas curah kering Rp 38,5/kg dan biaya transportasi ke pedagang besar diperoleh harga paritas impor Rp 3.882,1/kg, dan setelah ditambah biaya transportasi ke petani diperoleh harga paritas impor di tingkat petani Rp 3.982,1/kg. Biaya *freight dan insurance* ditanggung oleh negara pengimpor karena dijual di atas kapal pelabuhan ekspor Tanjung Periok (FOB).

Tabel 2. Analisis Usahatani Kedelai Musim Kemarau (MK) 2014 per Ha di Provinsi Banten

No.	Jenis Input/Output	Jumlah	Harga/sat (Rp)	Nilai (Rp)
1	Benih (kg)			
	a. label	50,1	3.141	157.364
2	Pupuk (kg):			
	a. Urea	65,2	840	54.768
	b. SP-36	19,1	1.842	35.182
	c. KCL	7,9	1.700	13.430
	e. NPK Ponska	57,6	810	46.656
	f. Pupuk kandang	0	0	0
	g. Pupuk Organik(p)	79,5	200	15.900
	h. Pupuk Organik (c)	4	2.647	10.588
	i. Pupuk daun padat (kg)	0,3	19.110	5.733
	j. Pupuk daun cair (ltr)	0,9	48.682	43.814
3	ZPT cair (ltr)	1,1	8.199	9.019
4	Pestisida:			
	a. Cair (ltr)	1,5	22.368	33.552
5	Herbisida:			
	a. Padat (kg)	0,5	0	0
	b. Cair (ltr)	3	82.299	246.897
6	Biaya Tenaga Kerja Sewa:			
	a.T. kerja Sewa (HOK)	57	47.332	2.697.924
	b.T. Kerja Keluarga (HOK)	18	0	0
	c. Upah jasa Traktor	0,2	333.333	66.667
7	Total Biaya	0		3.437.494
8	Penerimaan	628	6.738	4.231.464
9	Pendapatan			793.970
10	B/C			0,2

Sumber: Data primer diolah, 2015

Tabel 3. Perhitungan Harga Paritas Impor Kedelai (Harga Sosial) pada Tingkat Petani

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	FOB Amerika Serikat (\$/ton)	598,7
2.	Freight Cost (%)	5,57%
3.	Insurance cost (%)	0,225%
4.	CIF Indonesia (\$/ton)	633,4
5.	Exchange rate (Rp/\$)	11.900
6.	Exchange rate premium (%)	0
7.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	11.900
8.	CIF Indonesia pd Harga domestik (Rp/ton)	7.124.530
9.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
10.	CIF. Indonesia pd Harga domestik (Rp/kg)	7.124,5
11.	Port handling	38,5
12.	Biaya tariff impor	356,2
13.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
14.	Nilai kedelai sebelum processing (Rp/kg)	7.689,2
15.	Faktor konversi	1
16.	Biaya penyusutan, dan karung (Rp/kg)	30
17.	Harga paritas impor (Rp/kg)	7.719,2
18.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
19.	Harga paritas impor pada tingkat petani	7.819,2

Sumber: Data diolah, tahun 2015.

Tabel 4. Perhitungan Harga Paritas Ekspor Urea (Eropa) pada Tingkat Petani Tahun 2015

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	FOB Indonesia/Tanjung Priuk (\$/ton)	287,0
2.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
3.	Exchange rate premium (%)	0
4.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	FOB Indonesia pd Harga domestik (Rp/ton)	3.673.600
6.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
7.	FOB Indonesia pd Harga domestic (Rp/kg)	3.673,6
8.	Port handling	38,5
9.	Custom (tarif ekspor)	0
10.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
11.	Harga paritas ekspor (Rp/kg)	3.882,1
12.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
13.	Harga paritas ekspor pada tingkat petani	3.982,1

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Tabel 5. Perhitungan Harga Paritas Ekspor SP-36 (Eropa) pada Tingkat Petani

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	FOB Indonesia/Tanjung Priok (\$/ton)	341,0
2.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
3.	Exchange rate premium (%)	0
4.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	FOB Indonesia pd Harga domestik (Rp/ton)	4.364.800
6.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
7.	FOB Indonesia pd Harga domestik (Rp/kg)	4.364,8
8.	Port handling	38,5
9.	Custom (tarif ekspor)	0
10.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
11.	Harga paritas ekspor (Rp/kg)	4.573,3
12.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
13.	Harga paritas ekspor pada tingkat petani	4.673,3

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Demikian juga dengan harga paritas ekspor pupuk SP-36 karena merupakan barang ekspor digunakan harga FOB, dengan harga rata-rata 342 US\$/metrik ton sesuai hasil survei ke PT. Pupuk Indonesia. Metode perhitungannya sama dengan perhitungan harga paritas ekspor Urea, seperti tertera pada Tabel 5 dibawah berikut. Harga paritas ekspor ditingkat petani sesuai hasil perhitungan adalah Rp 4.673,3/kg.

Penentuan atau perhitungan harga paritas ekspor pupuk NPK juga sama dengan kedua pupuk sebelumnya. Rinciannya tertera pada Tabel 6 berikut. Dari hasil perhitungan diperoleh harga paritas ekspor pupuk NPK di tingkat petani Rp 4.372,5/kg.

Tabel 6. Perhitungan Harga Paritas Ekspor NPK (Eropa) pada Tingkat Petani

No.	Item	Nilai (US\$ atau Rp)
1.	F.O.B Indonesia/Tanjung priuk (\$/ton)	317,5
4.	Exchange rate (Rp/\$)	12.800
5.	Exchange rate premium (%)	0
6.	Equilibrium exchange rate (Rp/\$)	12.800
7.	FOB Indonesia pd Harga domestik (Rp/ton)	4.064.000
8.	Faktor konversi bobot (kg/ton)	1.000
9.	FOB. Indonesia pd Harga domestik (Rp/kg)	4.064,
10.	Port handling	38,5
11.	Custom (tarif ekspor)	0
10.	Biaya transportasi dan handling ke pedagang besar (Rp/kg)	170
14.	Harga paritas ekspor NPK (15-15 -15) (Rp/kg)	4.272,5
15.	Biaya transportasi ke petani (Rp/kg)	100
16.	Harga paritas ekspor pada tingkat petani	4.372,5

Sumber: Data primer diolah, 2015.

Untuk benih kedelai, harga sosialnya digunakan harga pasar, yaitu Rp 13.000/kg. Untuk komoditi kedelai sebagian besar petani menggunakan benih sertifikat bantuan (gratis). Untuk upah tenaga kerja, harga sosial sama dengan harga

finansial/pasar setempat. Demikian juga upah jasa traktor, jasa ternak, PBB, iuran desa, dan sewa lahan.

Berdasarkan Tabel analisis usahatani dan perhitungan harga bayangan/sosial maka dapat disusun Tabel input - output berdasarkan *tradable goods* (barang yang diperdagangkan secara internasional) dan *non tradable goods* (barang yang tidak diperdagangkan secara internasional/barang domestik). Dari Tabel tersebut berdasarkan perhitungan secara harga sosial, biaya total produksi kedelai Rp 4,59 juta/ha dan penerimaan sebesar Rp 4,91 juta/ha. Pendapatan dari usahatani kedelai sebesar Rp 0,316 ribu/ha. Nilai B/C rasio relatif kecil yakni 0,1, artinya secara harga sosial tidak menguntungkan. Jadi tanpa adanya distorsi pasar atau campur tangan pemerintah berupa pemberian subsidi, pengenaan tariff impor maka rasio manfaat biaya akan semakin kecil.

Tabel 7. Tabel Input – Output Berdasarkan Tradable Goods dan Non Tradable Goods Usahatani Kedelai MK-I 2014 per Ha di Provinsi Banten

No.	JENIS INPUT- OUTPUT			HARGA (Rp)/UNIT		NILAI INPUT-OUTPUT (Rp)	
	Tradable Goods	Non Tradable Goods	Tradable Volume	Finansial	Sosial	Finansial	Sosial
1		Benih (kg)					
		a. label	50.1	3141	13000	157364	651300
2	Pupuk (kg):						0
	a. Urea		65.2	840	3982.1	54768	259633
	b. SP-36		19.1	1842	4763.3	35182	90979
	c. KCL		7.9	1700	5400	13430	42660
	d. NPK Ponska		57.6	810	4372.5	46656	251856
		f.Pupuk kandang	0	0	0	0	0
	g.Pupuk Organik(p)		79.5	200	1500	15900	119250
	h. Pupuk Organik (c)		4	2647	2647	10588	10588
	i. Pupuk daun padat (kg)		0.3	19110	19110	5733	5733
	j. Pupuk daun cair (ltr)		0.9	48682	76541	43814	68887
3	ZPT Cair (ltr)		1.1	8199	8199	9019	9019
4	Pestisida:					0	0
	a. Cair (ltr)		1.5	22638	22638	33957	33957
5	Herbisida:						0
	a. Padat (kg)		0.5	0	78000	0	39000
	b. Cair (ltr)		3	82299	82299	246897	246897
		Biaya Tenaga Kerja Sewa:					
		a.T. kerja Sewa (HOK)	57	47332	47332	2697924	2697924
		b.T.Kerja Keluarga (HOK)	18	0	0	0	0
		c. Upah jasa Traktor	0.2	333333	333333	66667	66667
6	Biaya Total		0			3437899	4594349
7	Penerimaan		628	6738	7819.2	4231464	4910458
8	Pendapatan					793565	316108
9	R/C					1.2	1.1
10	B/C					0.2	0.1

Sumber: Data primer, diolah tahun 2015.

### Analisis Matriks Kebijakan (PAM) Kedelai

Berdasarkan Tabel Input-Output di atas maka dapat disusun Tabel PAM (Policy Analysis Matrix) Usahatani Kedelai, seperti tertera sebagai berikut:

Tabel 8. Policy Analysis Matrix (Matriks Analisis Kebijakan) Usahatani Kedelai MK-I 2014 di Provinsi Banten

Penerimaan	Input Tradable	Input Domestik	Profit
A	B	C	D
Finansial	Finansial	Finansial	Finansial
4231464	515944	2921955	793565
E	F	G	H
Sosial	Sosial	Sosial	Sosial
4910458	1178459	3415891	316108
Divergences			
-678994	-1528502	-155350	477457

Sumber: Data primer diolah, tahun 2015.

Dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa PCR atau rasio biaya swasta 0,79 artinya komoditi kedelai masih memiliki keunggulan kompetitif walaupun relatif rendah, jadi untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga finansial/swasta dibutuhkan dibutuhkan 0,79 biaya input domestik finansial. Nilai DRPCR atau rasio biaya sumber daya domestik bernilai 0,92 artinya usahatani kedelai memiliki keunggulan komparatif (nilai DRPCR < 1), artinya untuk menghasilkan satu satuan produksi pada harga sosial hanya membutuhkan 0,92 biaya sumber daya domestik pada harga sosial. Semakin kecil nilai kedua besaran semakin tinggi daya saingnya.

Berdasarkan analisis keuntungan, diketahui bahwa komoditi kedelai memberikan keuntungan atas biaya finansial/swasta (*private profitability/PP*) sebesar Rp 793.565/ha, dan keuntungan berdasarkan harga sosial (*social profitability/SP*) sebesar Rp 316.108, artinya baik dengan atau tanpa campur tangan pemerintah terhadap pasar komoditi kedelai mampu memberikan profit/keuntungan.

Berdasarkan analisis kebijakan output, diperoleh nilai output transfer (OT) sebesar Rp-678.994, artinya tidak ada subsidi terhadap output/kedelai dari pemerintah terhadap produsen/petani. Sekalipun pemerintah membuat kebijakan penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) kedelai saat ini Rp 7.700/kg, tetapi karena Bulog tidak membeli kedelai dari petani atau pedagang maka harga kembali kepada harga pasar. Hal ini didukung oleh parameter lainnya adalah NPCO (*nominal protection coefficient on output*) atau koefisien proteksi nominal terhadap output yang bernilai 0,86, artinya karena NPCO < 1, berarti petani kedelai tidak menerima kebijakan yang bersifat protektif dari pemerintah (tidak ada subsidi output).

Berdasarkan analisis kebijakan input, diperoleh nilai transfer input (IT) sebesar Rp -662.515/ha, (IT < 0), artinya adanya transfer dari produsen *input tradable* (benih, pupuk, pestisida) ke petani produsen sebesar Rp 662.515/ha. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*) atau nilai koefisien proteksi nominal terhadap Input sebesar 0,44 (NPCI < 1), artinya ada kebijakan subsidi terhadap input *tradable* sebesar 44% dari biaya yang seharusnya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Produktivitas kedelai pada MK- I 2014 relatif rendah dengan nilai B/C rasio 0,2 artinya tidak menguntungkan secara finansial. Usahatani kedelai masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang relatif rendah dengan nilai PCR 0,79 dan DRCR bernilai 0,92. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan upaya peningkatan produktivitas dan adanya jaminan harga (pembelian hasil produksi oleh Bulog sesuai Harga Pokok Pembelian).

## DAFTAR PUSTAKA

- Joni A., 2004. Efficiency and Competition of Soybeans Farming Systems in Jember in Applications of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture, page: 161 - 177. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Banten Dalam Angka 2015. Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik, 2011. Banten Dalam Angka 2011. Serang: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Haryono D, Soetrino, Rudi Hartadi, Joni Murti Mulyo Aji, 2011. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Produksi Kakao di Jawa Timur. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 5 No.2 Juli 2011, page: 72- 82.
- Kustiari R., HJ . Purba, Hermanto, 2012. Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar Dunia (Studi Kasus di Sumatera Barat). Jurnal Agro Ekonomi Vol. 30 No.1 Mei 2012, page 81 – 107.
- Kementerian Perdagangan Indonesia, 2015. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 16/M-Dag/Per/2/2015. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Mantau Z., Bahtiar, Aryanto, 2012. Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 15 No. 1 Maret 2012, page11 – 23.
- Pearson S., 2003. Modul of Training of Policy Analysis Matrix in CASER-Bogor. Stanford: Stanford University.
- Pearson S, C. Gotsch, and S. Bahri, 2004. Applications of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Pelindo I, 2015. Tariff Kesepakatan Pelayanan Jasa Bongkar Muat Curah Kering/Curah /Breakbulk/Hewan/Sapi di Terminal Tanjung Priok. Pelindo I. Jakarta.
- Rum M., 2010. Analisis Usahatani dan Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Cabai besar Di Kabupaten Malang Dengan Menggunakan *Policy Analysis Matrix*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Vol.7 No.2 Desember 2010, page: 138 – 143.
- Singarimbun, M. dan S. Effendy, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Siagian V. R. Sintawati, I. Setiowati, A. Fauzan, N. Amin, dan D. Widyastuti, 2015. Analisis Daya Saing Komoditas Padi dan Kedelai di Provinsi Banten. Serang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten.